

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kemajuan suatu bangsa. Setiap bangsa menginginkan kualitas dan mutu pendidikan yang tinggi agar bangsa tersebut dapat bersaing ditingkat global. Untuk mencapai suatu sistem pendidikan yang sempurna dibutuhkan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang telah dijalankan. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Selama proses pendidikan tersebut berlangsung, diharapkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa semakin meningkat. Peningkatan tersebut terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Upaya dalam meningkatkan pendidikan tersebut, setiap instansi pendidikan diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih banyak terlibat dalam setiap kegiatan sekolah. Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah disebut dengan *student engagement*. Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menyatakan bahwa *student engagement* merupakan bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah dan terwujud dalam *behavioral*, *cognitive* dan *emotional engagement*.

Sebagai seorang siswa diharapkan untuk aktif dalam kegiatan sekolah dan lebih kooperatif dalam setiap kebijakan sekolah. Perilaku siswa yang

menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah yaitu siswa mampu secara mandiri mengikuti kegiatan proses pembelajaran seperti memahami materi yang diajarkan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa perlu diawasi oleh guru serta mampu untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dalam mendukung proses pembelajaran (Kholid, 2015). Hal ini senada dengan hasil penelitian Ani (2013) yang menyatakan bahwa *student engagement* merupakan pencurahan sejumlah energi fisik dan psikologis oleh siswa guna mendapatkan pengalaman akademik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pada kondisi ini siswa akan melibatkan dua unsur, yaitu: perilaku (seperti ketekunan, usaha, perhatian) dan sikap (seperti: motivasi, nilai-nilai belajar yang positif, antusiasme, kebanggaan dalam keberhasilan). Siswa akan terlibat mencari kegiatan, di dalam dan di luar kelas yang mengarah pada kesuksesan belajar. Siswa pun akan menampilkan rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk tahu lebih banyak, dan tanggapan emosional yang positif untuk belajar dan sekolah (Gibbs & Poskit, 2010).

Menurut Finn (1993), seorang siswa dapat dikatakan memiliki *student engagement* jika memiliki perilaku-perilaku positif dalam kegiatan sekolah terdiri dari tiga hal, pertama mengikuti peraturan dan mengikuti norma-norma yang ada serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti membolos, tawuran dan perilaku yang mengundang masalah yang terkait dengan *behavioral engagement*. Kedua berkaitan dengan *emotional engagement* siswa terlibat dalam tugas belajar dan akademik seperti perilaku usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, pertanyaan

dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Ketiga siswa berpartisipasi pada kegiatan yang berhubungan dengan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS.

Keterlibatan aktif siswa di sekolah merupakan faktor utama dalam kesuksesan akademik. Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perilaku yang dapat mengindikasikan bahwa siswa tidak tertarik untuk terlibat dalam proses yang ada di sekolah dapat berupa rendahnya prestasi akademik, penurunan motivasi belajar serta tingkat kebahagiaan rendah, ketidakpuasan siswa yang tinggi dan siswa memandang sekolah sebagai tempat yang membosankan yang hanya berupa tempat untuk bermain bukan tempat meningkatkan kualitas diri (Connell, 1990).

Perilaku lain yang mengindikasikan rendahnya *student engagement* ialah membolos sekolah, tawuran antar pelajar dan bahkan kurangnya rasa hormat kepada figur otoritas seperti guru yang berkaitan dengan *emotional engagement* tersebut tergolong dalam kenakalan remaja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hirschfield dan Gasper (2011) menyatakan bahwa siswa yang tidak menunjukkan perilaku *student engagement* cenderung melakukan tindakan kenakalan remaja. Hal ini tentu menghambat siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dampak lebih luas dari perilaku tersebut adalah gagalnya realisasi tujuan pendidikan yang ada. Siswa yang tidak menunjukkan perilaku *student engagement* dalam proses kegiatan belajar tentunya akan menghambat tujuan dari penyelenggaraan pendidikan.

Pentingnya *student engagement* di sekolah sangat disadari oleh para pendidik. Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menjelaskan bahwa para peneliti, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan saat ini lebih fokus pada *student engagement* sebagai kunci untuk mengatasi masalah pada siswa yang berprestasi rendah, bosan, dan angka *drop out* yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Connell dan Wellborn (1991) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat (*engagement*) akan menunjukkan perilaku keterlibatan dalam belajar dan memiliki emosional yang positif, mereka bertahan dalam menghadapi tantangan. Hasil penelitian oleh Dharmayana, dkk (2012), menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan *student engagement* pada sekolah berperan positif terhadap prestasi akademik siswa, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa akan dapat meningkatkan *student engagement* pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa.

Student engagement yang aktif dan mengoptimalkan kemampuan diri saat di sekolah, tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Perilaku *student engagement* pada siswa dipengaruhi oleh banyak hal. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah faktor internal dan faktor eksternal pada siswa. Faktor internal adalah hal-hal mempengaruhi *student engagement* siswa dan ada pada diri siswa. Faktor internal tersebut ialah karakteristik siswa (Bakker, 2015), keadaan emosi siswa (Van, dkk 2009), efikasi diri (Gibbs & Poskit, 2010) perencanaan siswa di masa depan (Veiga, 2014), kepercayaan diri siswa (Warwick, 2008) motivasi internal (Siu, 2014). Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang mempengaruhi *student engagement* dan berada diluar diri

siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah *parental involvement* (Hill & Tayson, 2009), *peer support* (Lynch, 2013; Van, 2011; Cappella, Kim, Jennifer & Jackson, 2013), *emotional support* (Park, Holloway, Arendtsz, Bempechat, & Li, 2012), lingkungan kelas yang kondusif (Dotterer, 2011; Li, 2010) dan motivasi eksternal (Saeed, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *student engagement* adalah adanya efikasi diri yang dibangun oleh siswa tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gibbs dan Poskit (2010) bahwa terdapat banyak faktor dalam *student engagement*, yaitu: hubungan guru dengan siswa, dukungan teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, orientasi tujuan dan akademik pembelajaran mandiri, serta efikasi diri akademik. Siswa yang terlibat secara kognitif di sekolah memiliki keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi terhadap diri mereka sebagai seorang pelajar (Gibbs dan Poskit, 2010). Rachmawati (2015), menyatakan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik.

Menurut Pajares dan Miller (dalam Warwick, 2008) menyatakan bahwa tingkatan efikasi diri siswa terukur dari kepercayaan bahwa siswa dapat melewati situasi tertentu, atau berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Sebuah penelitian literatur, dan ditambah dengan penelitian empiris sebelumnya telah menunjukkan

bahwa efikasi diri berhubungan secara aktual dengan keterlibatan remaja dalam belajar dan aktif di sekolah, sehingga langkah-langkah pembelajaran berhasil ditempuh. Hal ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan Belz dan Hackett (Pajares, 2002) mengungkapkan bahwa siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi dapat lebih mudah dan berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keefektifan kegiatan belajar mengajar didukung oleh adanya keterlibatan aktif siswa di sekolah. Salah satu hal yang mampu mendukung hal tersebut adalah efikasi diri akademik. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara efikasi diri akademik dan *student engagement* tersebut.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara efikasi diri akademik dan keterlibatan pada siswa SMA.

B. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan bahan pustaka psikologi pendidikan terkait dengan topik *student engagement* dan efikasi diri akademik pada siswa SMA.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan khususnya kepada siswa untuk mengetahui pentingnya *student engagement* dan efikasi diri akademik pada dirinya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *student engagement* sebelumnya pernah dilakukan oleh Kholid (2015) dengan judul hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah. Subjek yang digunakan sebanyak 267 siswa SMK Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Reyes, Brackett, Rivers, White dan Salovey (2012) dengan judul *Classroom Emotional Climate, Student Engagement, and Academic Achievement* yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara keadaan emosi yang ada di kelas dengan prestasi akademik dan menggunakan *student engagement* sebagai mediator. Subjek yang diteliti adalah 63 guru dan 2000 siswa kelas 5 dan 6 SD dari 44 sekolah yang berbeda di Amerika Utara. Dasar dari penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa hubungan antara siswa- guru dan siswa-siswa yang suportif mampu membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif. Situasi kelas yang lebih kondusif mampu membuat siswa

merasa nyaman berada di kelas sehingga mampu menunjang prestasi akademik siswa. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi terhadap video yang direkam selama guru mengajar. Skoring observasi ini dilakukan oleh tenaga profesional berdasarkan *Classroom Assessment Scoring System* (CLASS). Pengukuran *student engagement* dilakukan dengan metode *self-report* menggunakan alat ukur *The Engagement vs Disaffection* pada siswa. Pengukuran terhadap guru menggunakan *22-item Maslach Burnout and Inventory—Educators Survey*. Prestasi akademik siswa diukur menggunakan buku laporan hasil belajar siswa selama satu tahun.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Napitupulu (2013) dengan judul penelitian *Hubungan Antara Student Engagement dan Perceived Classroom Goal Structure Siswa SMA pada Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara *student engagement* dan *perceived classroom structure* siswa SMA pada tiga mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Jumlah partisipan yang diperoleh sejumlah 188 siswa kelas 11 SMA yang bersekolah di Jabodetabek. Pengukuran terhadap *student engagement* menggunakan alat ukur *School Engagement Measure-McArthur* (Fredricks, et al., 2005) dan pengukuran terhadap *perceived classroom structure* menggunakan skala *Perception of Classroom Goal Structure*. Berdasarkan hasil tersebut, *student engagement* siswa dapat ditingkatkan dengan membentuk kelas yang memiliki *classroom mastery goal structure*.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Juwita dan Kusdiyati (2014) yang berjudul *Hubungan antara Parent Involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI Di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan *parent involvement* dengan *student engagement*. Metode penelitian ini menggunakan metode korelasi. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner dengan skala *likert* disusun berdasarkan teori Hill & Tyson untuk variabel *parent involvement* dan teori Connel & Wellborn untuk variabel *student engagement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian dalam hal :

1. Keaslian Topik

Penelitian yang berkaitan tentang efikasi diri akademik dan *student engagement* sudah pernah dilakukan oleh Kholid (2015) dengan judul yang sama, namun Kholid melakukan penelitian di Surakarta. Penelitian-penelitian lain tentang *student engagement* sudah banyak dilakukan di antaranya penelitian Reyes, Brackett, Rivers, White dan Salovey (2012), Napitupulu (2013), dan penelitian dari Juwita dan Kusdiyati (2014) namun dengan variabel independen yang berbeda.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini memiliki kesamaan dan beberapa perbedaan acuan teori dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti

mengacu pada teori *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004), hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2015). Berbeda dengan penelitian Juwita dan Kusdiyati (2015) yang menggunakan teori *student engagement* berdasarkan teori Connel dan Wellborn (1990). Sementara itu, dasar teori untuk menjelaskan variabel efikasi diri akademik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *social learning* dari Bandura (1997), hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholid (2015). Berbeda dengan penelitian ini, Rita (2012) menggunakan teori efikasi diri dari Kraitner & Kinichi (2003).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *student engagement* pada penelitian ini adalah *Student Engagement Scale* dari Fredericks, Blumenfeld dan Paris (2005) yang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Qudsyi (2015), sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kholid (2015) menggunakan alat ukur yang berbeda. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri akademik menggunakan skala dari Butler (2011) yang telah dimodifikasi oleh Raharjo (2015), sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rita (2012) menggunakan alat ukur yang berbeda dengan penelitian ini.

4. Keaslian Responden Penelitian

Kholid (2015) melakukan penelitian pada 267 siswa SMK Surakarta. Sementara itu Raharjo (2015) melibatkan 129 siswa SMA N 1 Balapulang

Kabupaten Tegal. Responden pada penelitian ini adalah siswa SMA dengan kelas X sampai XII di Yogyakarta. Dengan demikian, responden pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

